

BAB I

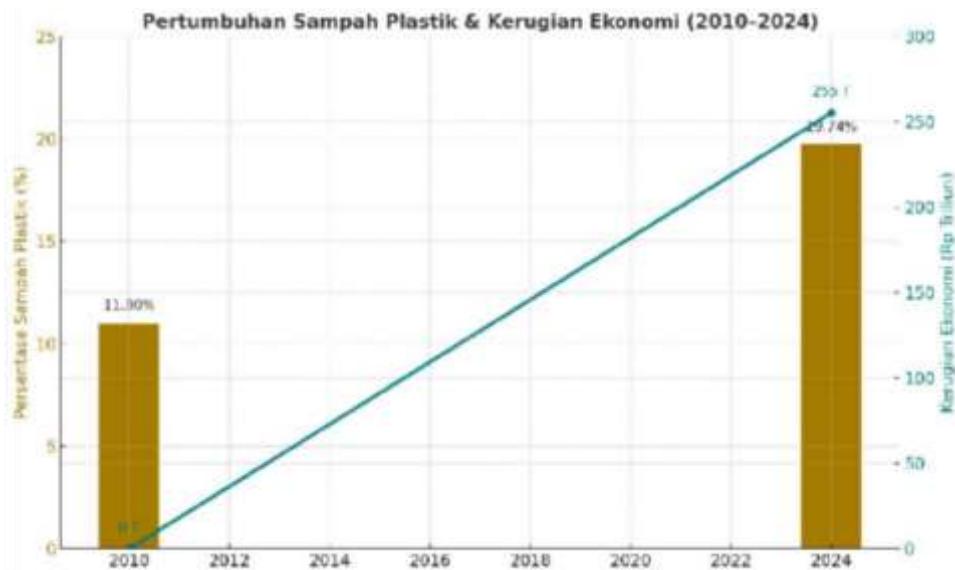
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam perekonomian modern saat ini berkembangnya teknologi yang semakin canggih sehingga menimbulkan berbagai masalah yang berkaitan dengan kerusakan lingkungan hidup. Kerusakan lingkungan hidup yang diakibatkan oleh kegiatan operasi perusahaan mulai menjadi fokus masyarakat (Martha & Enggar, 2021). Kekuatan Perkembang suatu industri dapat diperoleh pada laporan keuangan tahunan industri tersebut. Laporan keuangan suatu perusahaan adalah data fundamental untuk mengukur kinerja keuangan suatu industri. Agar mengetahui kinerja keuangan, analisis keuangan sangat membutuhkan pengukur, adapun diaplikasikan untuk menunjang analisis tersebut. Kinerja keuangan memegang peranan penting dalam menentukan kelancaran kegiatan suatu perusahaan. Kinerja keuangan dapat dievaluasi dengan menganalisis neraca. Analisis neraca diperoleh melalui analisis rasio keuangan, agar mengetahui perusahaan berjalan dengan baik dan berkinerja baik, perlu membandingkan rasio keuangan dengan rata-rata industri atau tahun sebelumnya (Ningsih et al., 2023).

Hal ini Violleta (2025) menjelaskan dunia saat ini menghadapi tiga krisis lingkungan utama yang saling berkaitan, yaitu perubahan iklim, kehilangan keanekaragaman hayati dan polusi, di mana polusi plastik menjadi isu sentral yang semakin mendesak untuk ditangani. Sampah plastik yang bocor ke lingkungan tidak hanya merusak ekosistem dan menyebabkan kematian

flora serta fauna, tetapi juga berkontribusi pada pemanasan global akibat terganggunya ekosistem penyimpan karbon seperti mangrove.



**Gambar 1. Pertumbuhan Sampah Plastik dan Kerugian Ekonomi
2010-2024**

Sumber: Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (2024)

Berdasarkan Gambar 1. Di Indonesia, www.antaranews.com menyatakan sampah plastik menjadi komponen terbesar kedua dalam komposisi sampah nasional, meningkat dari 11 persen pada 2010 menjadi 19,74 persen pada 2024. Sampah plastik yang sulit terurai bahkan dapat berubah menjadi mikroplastik dan nanoplastik, yang membahayakan kesehatan manusia dan hewan. Selain dampak ekologis, kebocoran sampah plastik ke lautan juga menimbulkan kerugian ekonomi yang signifikan, dengan estimasi mencapai Rp25 triliun hingga Rp255 triliun per tahun. Pemerintah Indonesia telah mengambil berbagai langkah, seperti pengetatan regulasi, penutupan TPA

open dumping, pembangunan fasilitas pengolahan sampah modern, hingga pelarangan kantong plastik sekali pakai di sejumlah kota. Namun, perubahan perilaku masyarakat tetap menjadi tantangan utama yang membutuhkan waktu dan kolaborasi dari berbagai pihak. Upaya mencapai pengelolaan sampah 100 persen pada tahun 2029 menjadi target ambisius yang hanya dapat tercapai jika didukung oleh regulasi, pengawasan, serta keterlibatan aktif masyarakat dan dunia usaha (Violletta, 2025).

Masih banyak perusahaan yang tidak menerapkan *green accounting* justru karena perusahaan memandang biaya lingkungan sebagai beban perusahaan, yang berdampak negatif terhadap upaya perusahaan untuk memperoleh laba yang maksimal atau memaksimalkan keuntungan perusahaan. Tentunya setiap perusahaan berusaha tidak hanya untuk mendapatkan keuntungan, tetapi juga untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya. Dengan memaksimalkan keuntungan perusahaan, pasti akan mempengaruhi keuntungan perusahaan. Perusahaan berusaha memperoleh keuntungan yang maksimal dengan kewajiban yang minimal dengan berbagai cara, misalnya dengan meminimalkan biaya yang ada (Wara et al., 2023).

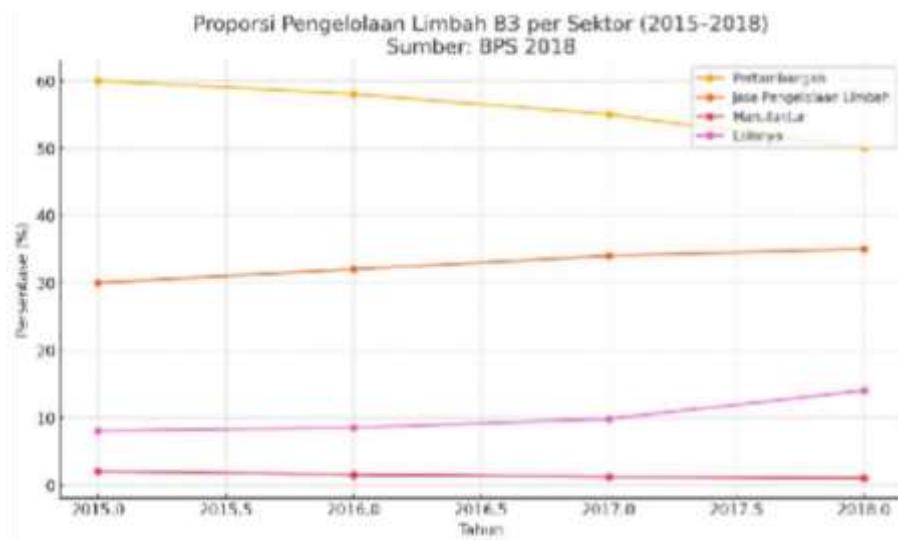
Beberapa tahun belakangan entitas mulai gencar menerapkan *Green Accounting* atau dapat disebut juga Akuntansi Lingkungan. Dalam mengatasi dampak kerusakan lingkungan yang ditimbulkan, entitas mengalokasikan biaya lingkungan. Perusahaan menganggap biaya lingkungan akan menjadi pengurang laba bagi perusahaan. Padahal dengan mengalokasikan biaya

untuk pengelolaan lingkungan akan menunjukkan bahwa perusahaan bertanggung jawab atas kepedulian lingkungan sehingga meningkatkan kepercayaan masyarakat. Hal ini akan meningkatkan citra perusahaan dan sebagai investasi jangka panjang perusahaan (Dwi & Aqamal Haq, 2023).

Pencemaran lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan sub sektor makanan & minuman menjadi bukti bahwa masih banyak perusahaan yang kurang memperhatikan masalah lingkungan dan kurang kesadaran untuk menjaga lingkungannya. Hal ini www.kompas.com menunjukkan salah satu kasus yang dilaporkan di Desa Sukadanau, Kecamatan Cikarang Barat tahun 2022 Karena pencemaran sungai dan udara akibat limbah yang dihasilkan PT. Saranagriya Lestari Keramik digugat oleh Dinas Lingkungan Hidup (DLH) karena penanganan limbah bahan berbahaya dan beracun (B3) dari proses produksi tidak sesuai prosedur. Dari hal ini, *green accounting* adalah langkah awal untuk mencapai solusi guna meminimalkan masalah yang ditimbulkan oleh kegiatan social, ekonomi dan lingkungan perusahaan pada masyarakat. Karena salah satu sebab timbulnya masalah lingkungan adalah dilakukan oleh perusahaan. Dari aktivitas proses produksi perusahaan harus menganut rasa tanggung jawab terhadap lingkungan disekitarnya (Silalahi et al., 2025).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2018 menunjukkan jumlah pengelolaan limbah berbahaya dan beracun (B3) di Indonesia selama tahun 2015 hingga 2018 cenderung menurun. Tahun 2015 hingga 2017 sektor pertambangan masih menduduki peringkat pertama

dalam pengelolaan limbah terbanyak. Peringkat kedua diduduki oleh sektor jasa yang mengelola limbah, dan sektor manufaktur menduduki peringkat ketiga dalam pengelolaan limbah industri yaitu hanya sebesar 1,2% pada tahun 2017.



Gambar 2. Proporsi Pengelolaan Limbah B3 per-sektor 2015-2018

Sumber: Badan Pusat Statistik (2018)

Data tersebut pada gambar 2. menunjukkan bahwa sektor manufaktur mempunyai tingkat kesadaran yang rendah dalam pengelolaan limbah yang berpengaruh terhadap lingkungan. Hal ini karena banyaknya daerah yang sudah memulai memainkan peran dalam kegiatan ekonomi yang artinya daerah-daerah sudah mulai menghasilkan barang dan menyediakan kebutuhan bagi masyarakatnya sendiri. Untuk menghadapi tren peningkatan limbah industri, sudah seharusnya diperlukan strategi manajemen limbah yang berkelanjutan. Dalam penelitian sebelumnya bahwa *green accounting* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan (Faizah, 2020). Berbeda dengan Dianty & Nurrahim (2022) bahwa *green Accounting*

berpengaruh di angka 4,7% terhadap kinerja keuangan.

Di Indonesia perusahaan makanan dan minuman ini berkembang sangat pesat sehingga tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan tersebut mengalami peningkatan dalam beberapa periode. Peningkatan laba terjadi dari aktivitas penjualan. Peningkatan laba juga menggambarkan bahwa profitabilitas yang dimiliki perusahaan berjalan dengan baik. Perusahaan makanan dan minuman ini terjadi masalah yang dihadapi yaitu permintaan konsumen atas produk yang ada di perusahaan tersebut. Permintaan konsumen yang semakin banyak menjadikan tingkat penjualannya juga meningkat serta biaya operasional perusahaan juga bertambah. Sehingga menimbulkan ketertarikan untuk menjadikan perusahaan makanan dan minuman sebagai objek yang akan diteliti dengan periode waktu yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015 sampai dengan 2019 (Lestari, 2021). Menurut Herdiyana & Hasanuh (2024) dari banyaknya sektor industri Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan, sektor makanan dan minuman merupakan satu dari banyaknya sektor dengan penurunan terbesar mencapai sekitar 92,47% dan itu lebih tinggi dibandingkan sektor lainnya. Selain itu hasil BPS pertumbuhan industri makanan dan minuman mengalami pertumbuhan terendah pada triwulan II tahun 2020 dengan tingkatan 0,22%, dengan waktu sebelumnya adalah 3,94%. Hasil dari keputusan Pemerintah saat hal tersebut terjadi menyebabkan banyak barang konsumsi mengalami peningkatan harga jual.



**Gambar 3. Data PDB Industri Pengolahan Nonmigas Indonesia
2022**

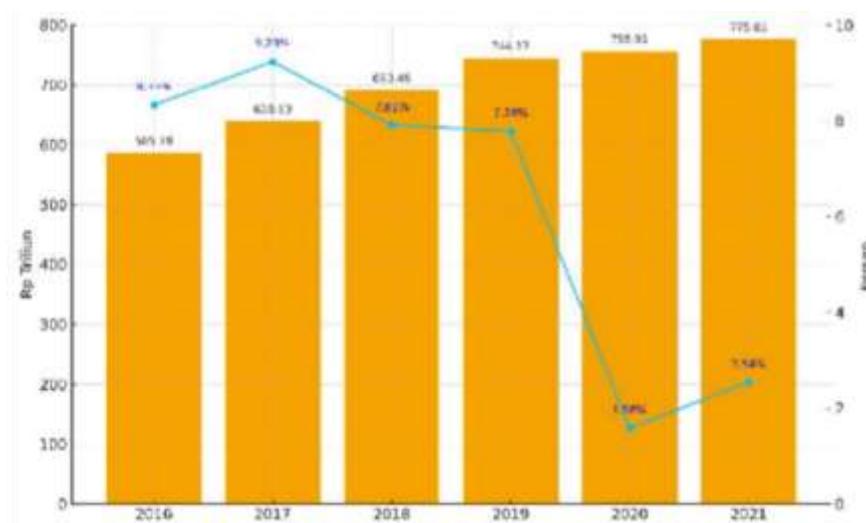
Sumber: Herdiyana & Hasanuh (2024)

Dari gambar 3. dapat dilihat bisa dikatakan jika perusahaan sektor ini menjadi salah satu acuan pertumbuhan negara dengan Produk Domestik Bruto (PDB) Atas Harga Berlaku (ADHB) lebih tinggi dibandingkan dari sektor lainnya mencapai angka 1,24 kuadriliun periode tahun 2022. Badan Pusat Statistik (BPS) juga menyebutkan hasil penjualan diindustri sektor makanan dan minuman telah mencapai angka Rp775,1 triliun dengan persentase kenaikan 2,5 persen. Sementara untuk (ADHB) pada sektor makanan dan minuman ditahun 2021 sudah mencapai Rp1,12 kuadriliun, yang dari industri nonmigas sebesar 38,05 persen atau 6,61 persen dari (PDB) nasional sebesar Rp16,97 triliun. Perusahaan makanan dan minuman memiliki peran besar dalam mengantisipasi krisis ekonomi yang memiliki kemungkinan dapat terjadi, untuk itu Pemerintah berupaya agar keadaan ekonomi negara dapat tetap berjalan dengan stabil. Menilai efektivitas kinerja yang dihasilkan selama periode berjalan sehingga dapat membantu

staf keuangan dalam menekan pengeluaran biaya-biaya. Keberhasilan untuk mencapai hal tersebut dapat perusahaan lakukan secara finansial dengan menganalisis rasio profitabilitas (Herdiana & Hasanuh, 2024).

Dalam 5 tahun belakangan ini, perusahaan publik sub sektor makanan dan minuman di Indonesia mengalami pertumbuhan yang tidak sama pada setiap tahunnya. Pada saat kondisi seperti ini dimana seluruh dunia mengalami pandemi Covid-19 yang menyebabkan banyak perusahaan mengalami kerugian sampai mengalami kebangkrutan. Pada perusahaan subsektor makanan dan minuman tidak mengalami kerugian yang terlalu dalam tetapi pertumbuhan penjualan mengalami penurunan dari tahun sebelumnya (Gabriel & Abdi, 2022). Menurut Ningsih et al. (2023) Industri subsektor makanan dan minuman terdaftar di BEI mengalami perubahan yang relatif fluktuatif selama 3 tahun terakhir. Perubahan seperti terlihat pada gambar di bawah ini, membuktikan bahwa rata-rata data pertumbuhan subsektor food and beverage mengalami perubahan yang relatif fluktuatif.

Berikut gambar pertumbuhan pada makanan dan minuman:



Gambar 4. Pertumbuhan pada sektor makanan dan minuman

Sumber: (Ningsih et al., 2023)

Berdasarkan Gambar 4 memberikan informasi pertumbuhan pada food and beverage periode 2019- 2021, perusahaan penyedia food and beverage mengalami kinerja yang relative fluktuatif. Pada periode 2017-2019 jumlah tumbuh 8,16% atau lebih besar dari jumlah pertumbuhan perusahaan penyelenggaraan nonmigas sebesar 4,69%. Periode 2020 terjadi penyusutan perkembangn perusahaan nonmigas sebesar 2,52% kemampuan kerja yang negative terjadi di karenakan efek dari pandemi covid-19 yang mempengaruhi kenaikan biaya produksi yang menjadi tinggi. Pada tahun 2021 mengalami kenaikan sebesar 2,5% pertumbuhan tersebut di kisaran 5%-7% dari fenomena tersebut peneliti menggunakan mekanisme variabel *leverage* (Ningsih et al., 2023). Banyak penelitian yang membahas tentang variabel-variabel yang mempengaruhi kinerja keuangan namun peroleh hasil yang berbeda-beda. Penelitian ini bertujuan untuk menguji beberapa faktor yang diyakini mempengaruhi kinerja keuangan suatu perusahaan (Prasetya & Suwarno, 2024).

Berdasarkan uraian diatas, hal ini menjadikannya sebagai salah satu peneliti tertarik untuk meneliti dengan mempertimbangkan penjelasan diatas, judul penelitian ini adalah: “**PENGARUH GREEN ACCOUNTING DAN LEVERAGE TERHADAP KINERJA KEUANGAN PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN TAHUN 2019-2023**”

B. Identifikasi Masalah

Dengan mempertimbangkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, identifikasi masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Green accounting* menunjukkan telah melakukan kasus tersebut namun belum ada indikator yang jelas bahwa hal ini memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.
2. Masih banyak perusahaan yang belum menerapkan *Green Accounting*, karena memandang sebagai beban yang mengurangi laba nyatanya bisa menunjukkan kepedulian lingkungan dan meningkatkan citra perusahaan secara jangka panjang.
3. Pertumbuhan industri makanan dan minuman mengalami fluktuasi signifikan selama beberapa tahun terakhir, terutama karena dampak pandemi dan kenaikan biaya produksi.
4. Struktur pendanaan perusahaan makanan dan minuman yang ditopang oleh *leverage* (utang) menimbulkan risiko keuangan. Tingkat *leverage* yang tinggi dapat memberikan tekanan terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kinerja keuangannya.
5. Hasil penelitian terdahulu menunjukan perbedaan pendapat hubungan antara *green accounting* dan *leverage* dan kinerja keuangan ada yang menunjukkan pengaruh dan ada yang tidak berpengaruh.

C. Batasan Masalah

Mengacu pada identifikasi masalah yang ada, untuk memperjelas arah dan objek yang akan dilakukan pembahasannya, peneliti membatasi masalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dibatasi pada *green accounting* dalam perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dengan fokus pada sejauh mana *green accounting* berpengaruh terhadap kinerja keuangan, meskipun selama ini belum terdapat indikator yang jelas mengenai pengaruh tersebut.
2. Penelitian membatasi ruang lingkup pada faktor *leverage* yang memengaruhi kinerja keuangan, serta bagaimana perusahaan mengelola struktur pendanaan melalui utang untuk mendukung keberlanjutan bisnis.

D. Rumusan Masalah

Pada penjelasan di latar belakang masalah, rumusan masalah yang akan menjadi fokus dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh *green accounting* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman tahun 2019-2023?
2. Bagaimana pengaruh *leverage* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman tahun 2019-2023?
3. Bagaimana pengaruh *green accounting* dan *leverage* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman tahun 2019-2023?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan guna memahami bagaimana *green accounting* dan *leverage* memengaruhi kinerja keuangan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman tahun 2019-2023. Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini meliputi:

1. Untuk mengetahui pengaruh *green accounting* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman tahun 2019 – 2023
2. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman tahun 2019-2023
3. Untuk mengetahui pengaruh simultan *green accounting* dan *leverage* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman tahun 2019-2023

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini mengenai pengaruh *green accounting* dan *leverage* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman tahun 2019 – 2023 diharapkannya mampu memberikan kontribusi, antara lain:

1. Manfaat Akademis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang akuntansi.
 - b. Penelitian ini diharapkan mampu dipergunakan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya terutamanya penelitian dibidang akuntansi dan

penelitian dengan judul Pengaruh *Green Accounting* dan *Leverage* Terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan sub sektor makanan dan minuman tahun 2019-2023.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini membantu penulis dalam memperdalam wawasan tentang *green accounting* dan *leverage* serta pengaruhnya terhadap kinerja keuangan perusahaan. Selain itu, penelitian ini menyajikan pengalaman dalam menganalisis data keuangan perusahaan serta menarik kesimpulan yang relevan untuk pengambilan keputusan bisnis yang berkelanjutan.

b. Bagi Perusahaan

Penelitian ini memberikan perusahaan, khususnya perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, wawasan mengenai pentingnya penerapan *green accounting* dalam meningkatkan kinerja keuangan secara berkelanjutan serta bagaimana pengelolaan *leverage*, khususnya penggunaan utang dalam struktur pendanaan, dapat dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan keuangan. Dengan demikian, perusahaan dapat mengoptimalkan strategi keuangan yang tidak hanya efektif secara ekonomi tetapi juga memperhatikan aspek keberlanjutan.

G. Sistematika Penelitian

Dalam penelitian ini, sistematika penulisannya meliputi atas 5 bab sistematika yang disajikan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan membahas tentang latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian beserta sistematis penelitian.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab tinjauan Pustaka ini melakukan pembahasan terkait kajian teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran beserta hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini membahas tentang metode penelitian, jenis penelitian, variabel dan pengukuran, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, instrument penelitian dan teknik analisis data

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab hasil penelitian dan pembahasan ini melakukan pembahasan terkait hasil penelitian mengenai pengujian, analisis data beserta pembahasan.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini berisikan dengan kesimpulan, saran, daftar pustaka dan lampiran dari keseluruhan isi dari penelitian yang penulis lakukan.